



Pemerintah Kabupaten Blora

DOKUMEN PROMOSI INVESTASI KABUPATEN BLORA

Tahun Anggaran 2024



Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Jl. Raya Blora – Cepu KM 5 Jepon Telp. (0296) 531048,
Email : dpmptsp.blora@gmail.com, B L O R A 58261



PT Aura Bhumi Sakti

Jl. Dersono No.9, Ceper RT 001 RW 048 Wedomartani, Ngemplak, Kab. Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Email: pt.aurabhumisakti@gmail.com



KATA PENGANTAR

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang letaknya disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blora mempunyai luas wilayah sebesar 1.820,59 Km². Perkembangan perekonomian di Kabupaten Blora tidak lepas dari adanya investor yang masuk ke Kabupaten Blora untuk mengembangkan usaha, baik dari sektor, perdagangan dan jasa, perindustrian, pertanian, dan usaha lainnya. Seiring berjalannya waktu hal ini semakin mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Blora, melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dibawah arahan Kepala Dinas Bondan Arsiyanti, S.H., M. Si.

Perkembangan investasi di Kabupaten Blora pada dasarnya perlu ada strategi promosi untuk dapat meningkatkan nilai investasi. Hal tersebut membutuhkan kajian yang spesifik untuk dapat menggali potensi yang ada di Kabupaten Blora. Berdasarkan kondisi yang ada saat ini Kabupaten Blora telah merencanakan Kawasan Peruntukkan Industri yang dapat dimanfaatkan oleh investor dalam memproses perizinan pemanfaatan kawasan tersebut. Proses identifikasi potensi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan salah satunya pendekatan geografis dengan mendasarkan pada pendekatan keruangan, pendekatan lingkungan, dan pendekatan kompleks wilayah. Potensi yang sudah dipetakan nantinya akan di pilih potensi unggulan untuk dapat di rumuskan strategi promosi guna menarik calon investor.

Besar harapan dengan adanya dokumen kajian promosi investasi di Kabupaten Blora ini dapat menarik investor dalam berinvestasi dan menjadi bagian untuk dapat meningkatkan perekonomian dan pembangunan di Kabupaten Blora. Saran dan masukan tentunya akan sangat berguna untuk dapat menyempurnakan dokumen ini.

Blora, Oktober 2024

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	7
A. LATAR BELAKANG.....	7
B. MAKSUD DAN TUJUAN	7
BAB II PENDEKATAN DAN METODE	8
A. PENDEKATAN GEOGRAFI	8
1. Pendekatan Keruangan (<i>Spatial Approach</i>)	8
2. Pendekatan Ekologis (<i>Spatial Approach</i>)	9
3. Pendekatan Kompleks Wilayah (<i>Regional Complex Approach</i>).....	9
B. TEORI INVESTASI	10
C. PERTUMBUHAN EKONOMI.....	11
D. INDUSTRI	12
1. Industri Dasar.....	12
2. Aneka industri (AL).....	12
3. Industri Kecil	12
4. Industri Kecil dan Menengah	13
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH	15
A. LETAK GEOGRAFIS DAN ADMINISTRATIF	15
B. KONDISI IKLIM DAN CURAH HUJAN.....	17
C. KEPENDUDUKAN	19



D. KETENAGAKERJAAN	21
BAB IV POTENSI WILAYAH KABUPATEN BLORA	22
A. PERTANIAN, PERKEBUNAN, PETERNAKAN, DAN PERIKANAN AIR TAWAR	22
B. PERINDUSTRIAN	28
C. POTENSI TENAGA KERJA	30
BAB V PROFIL INVESTASI KABUPATEN BLORA	34
BAB VI STRATEGI PROMOSI INVESTASI	37
A. GOTONG ROYONG BERLEMBAGA (BUMD/PERDESAAN/KECAMATAN)	37
B. MODEL GLOBAL GOTONG ROYONG (G2R) TETRAPRENEUR	38
C. PENGEMBANGAN G2R TETRAPRENEUR	40
1. G2RT Transpolitan	40
2. G2RT Komunitas	41
3. G2RT <i>for Hers</i>	41
4. G2RT Kawasan	41
D. STRATEGI PENGEMBANGAN	42
BAB VII PENUTUP	44



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri	13
Tabel 3. 1.	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Per Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2023.	18
Tabel 3. 2.	Data Bulan Basah Per Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2023.....	19
Tabel 3. 3.	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2023.....	20
Tabel 4. 1.	Luas Lahan Tanaman dan Produksi Tebu Per Kecamatan di Kabuapten Blora Tahun 2023	22
Tabel 4. 2.	Jumlah Ternak Besar Menurut Kecamatan Tahun 2023.....	23
Tabel 4. 3.	Jumlah Ternak Kecil Menurut Kecamatan Tahun 2023	24
Tabel 4. 4.	Jumlah Ternak Unggas Menurut Kecamatan Tahun 2023	25
Tabel 4. 5.	Jumlah Produksi (M ³) Kayu Menurut Wilayah Pemangkuan dan Jenis Kayu di Kabupaten Blora, 2023	26
Tabel 4. 6.	Luas Panen dan Produksi Ikan Budidaya Menurut Kecamatan Tahun 2023.....	27
Tabel 4. 7.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Blora, 2023	30
Tabel 4. 8.	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Blora, 2023.....	31
Tabel 4. 9.	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Blora, 2023	32
Tabel 4. 10.	Jumlah Calon Tenaga Kerja Mandiri Terdidik Menurut Jenis Pelatihan di Kabupaten Blora, 2019-2023	33
Tabel 4. 11.	Upah Minimum Kabupaten Blora, 2019-2023	33
Tabel 5. 1.	Data Perizinan OSS Menurut Jenis Perusahaan di Bulan September 2024.....	34
Tabel 5. 2.	Data Perizinan OSS Menurut Jenis Perusahaan di Bulan Oktober 2024	35
Tabel 5. 3.	Data Perizinan OSS Menurut Jenis Perusahaan di Bulan November 2024.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1.	Diagram Persentase Luas Kecamatan di Kabupaten Blora.....	15
Gambar 3. 2.	Grafik Jarak Kecamatan ke Ibukota Kabupaten	16
Gambar 3. 3.	Peta Administrasi Kabupaten Blora	17
Gambar 3. 4.	Diagram Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2023	20
Gambar 3. 5.	Diagram Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Blora Tahun 2023	21
Gambar 6. 1.	Model Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur Berbasis pada 4 pilar wirausaha; Tetra 1 yaitu Chainpreneur atau Rantai Wirausaha; Tetra 2 adalah Marketpreneur atau Pasar Wirausaha; Tetra 3 yaitu Qualitypreneur atau Kualitas Wirausaha; dan Brandpreneur (Tetra 4) atau Merek Wirausaha. (HKI No. 000201859)	39
Gambar 6. 2.	Alur Konsep dan Tindakan G2R Tetrapreneur Budaya (HKI No. 000201859)	43

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Promosi investasi menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan pengembangan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat dari beberapa sektor dan upaya meningkatkan hal tersebut perlu dibangun iklim investasi yang baik. Pemerintah Kabupaten Blora melalui DPMPTSP Kabupaten Blora, mendapat amanah untuk melaksanakan kegiatan pembuatan Video tentang Potensi Investasi dan Peluang investasi di Kawasan Peruntukan Industri Kabupaten Blora. Sesuai Perda Kab. Blora No. 11 Tahun 2021, Salah satu fungsi utama Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Blora, adalah untuk melaksanakan kegiatan pelayanan penanaman modal dan pelayanan perizinan terpadu satu pintu, dimana didalamnya termasuk tugas mempromosikan potensi dan peluang investasi. Kegiatan promosi terhadap potensi unggulan yang dimiliki tersebut, oleh Pemerintah Kabupaten Blora adalah dalam rangka meningkatkan masuknya investasi, menjadi salah satu concern kebijakan pembangunan di Kabupaten Blora.

Potensi wilayah di Kabupaten Blora dapat diinventarisasi dan dikaji lebih dalam sehingga dapat menentukan potensi unggulan. Berdasarkan hal tersebut maka kedepannya akan lebih mudah dalam mengatur strategi promosi dan dapat menarik minat investor agar berinvestasi di Kabupaten Blora. Berbagai sektor yang dapat di kembangkan, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan darat, perdagangan dan jasa, industri, serta pertambangan. Strategi promosi investasi perlu dilakukan kajian secara komprehensif pada sektor unggulan di Kabuapten Blora untuk dapat menarik investor.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dilaksanakan kegiatan ini yaitu untuk memberikan informasi potensi dan strategi promosi investasi di Kabupaten Blora

Tujuan kegiatan ini yaitu:

1. Melakukan inventarisasi potensi wilayah di Kabupaten Blora untuk dapat ditentukan sektor unggulan guna meningkatkan investasi.
2. Melakukan analisis strategi promosi investasi sektor unggulan di Kabupaten Blora

BAB II PENDEKATAN DAN METODE

A. PENDEKATAN GEOGRAFI

Peta merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dalam ilmu geografi karena menurut I Made Sandy, geografi adalah ilmu yang berusaha untuk mengemukakan, menemukan, menjelaskan dan memahami persamaan serta perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Sandy menekankan bahwa ilmu geografi lebih fokus terhadap sudut pandang keruangan. Sementara itu definisi ilmu geografi Berdasarkan hasil seminar Lokakarya Ikatan Geograf Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988, IGI merumuskan pengertian Geografi sebagai ilmu tentang persamaan dan perbedaan gejala geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan.

Objek kajian geografi sendiri yaitu objek material dan objek formal. Objek material yaitu fenomena geosfer yang meliputi benda mati dan makhluk hidup di bumi beserta lingkungannya. Geosfer merupakan salah satu fenomena alam yang berhubungan dengan unsur-unsurnya yang terdiri atas lima lapisan, yaitu atmosfer (lapisan yang melindungi planet tata surya dari radiasi matahari dan mencegah terjadinya suhu ekstrim di bumi), litosfer (lapisan paling luar dari struktur bumi), hidrosfer (sesuai dengan namanya, lapisan ini berupa perairan yang berada di planet maupun di dekat planet tersebut, seperti sungai, laut, danau dan lain sebagainya), biosfer (lapisan ini mencakup daratan, udara serta air yang memengaruhi proses biotik), dan antroposfer (lapisan tema sentral).

Atmosfer, litosfer, dan hidrosfer membahas mengenai benda mati di bumi. Atmosfer membahas mengenai udara yang menyelubungi bumi, litosfer membahas kulit bumi, sedangkan hidrosfer membahas mengenai air. Biosfer dan antroposfer membahas mengenai makhluk hidup di bumi. Biosfer membahas tentang hewan serta tumbuhan, sedangkan antroposfer membahas mengenai manusia.

Pendekatan dalam geografi ada 3 yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologis (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*).

1. Pendekatan Keruangan (Spatial Approach)

Pendekatan keruangan tidak lain merupakan suatu metoda analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang (*space*) sebagai wadah untuk mengakomodasi kegiatan manusia dalam



menjelaskan fenomena geosfer. Oleh karena obyek studi geografi adalah fenomena geosfer maka segala sesuatu yang terkait dengan obyek dalam ruang dapat disoroti dari berbagai matra antara lain.

- a. pola (*pattern*)
- b. struktur (*structure*)
- c. proses (*process*)
- d. interaksi (*interaction*)
- e. organisasi dalam sistem keruangan (*organization within the spatial system*)
- f. asosiasi (*association*)
- g. tendensi atau kecenderungan (*tendency or trends*)
- h. perbandingan (*comparation*)
- i. sinergisme keruangan (*spatial synergism*).

Sembilan matra tersebut yang digunakan dalam melakukan analisis keruangan. Analisis yang begitu banyak tentunya akan ada keterbatasan dalam proses, sehingga adanya foto udara, dan/atau citra satelit dapat digunakan untuk mempermudah proses analisis. dalam hal ini dilakukan proses penyederhanaan dalam bentuk simbol-simbol dari setiap objek dimuka bumi dengan wujud titik, garis, maupun area, dan akan diwujudkan dalam peta.

2. Pendekatan Ekologis (*Spatial Approach*)

Makna Pendekatan Ekologis adalah menggabungkan unsur manusia dengan lingkungan di suatu tempat. Tujuannya Mengidentifikasi perilaku manusia terhadap kondisi lingkungan di tempat yang berbeda; Mengidentifikasi dampak lingkungan akibat perbedaan pola hidup manusia di tempat yang berbeda; dan Mengidentifikasi persamaan atau perbedaan pola hubungan tersebut di tempat yang berbeda. pendekatan ekologis pada dasarnya gabungan dari pendekatan regional dan pendekatan sistematis dimana melihat persamaan dan perbedaan akan suatu pola. Hal yang membedakan adalah pola yang muncul memiliki dampak terhadap lingkungan atau tidak dan sebaliknya. contoh kasus dengan pendekatan ekologis yang dilihat dari dampak kondisi lingkungan yang relatif cirinya sama dengan pola kehidupan manusia di beberapa wilayah yang berbeda.

3. Pendekatan Kompleks Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Pendekatan ini tidak lain merupakan integrasi dari pendekatan keruangan dan pendekatan ekologis. Dalam hal ini perlu disadari dan dipahami secara benar tentang pemakaian istilah *regional complex*. Istilah ini mengisyaratkan adanya pemahaman yang mendalam tentang properti yang ada dalam





wilayah yang bersangkutan dan merupakan regional *entity*. Kompleksitas gejala menjadi dasar pemahaman utama dari eksistensi wilayah disamping efek internalitas dan eksternalitas. Pendekatan kompleks wilayah atau regional ini adalah peleburan dari pendekatan keruangan dan lingkungan. Adanya interaksi antar wilayah akan memungkinkan terjadinya perkembangan. Hal ini bisa terjadi karena secara harfiah suatu wilayah di bumi memiliki beberapa unsur pembeda di setiap wilayahnya. Unsur pembeda ini terjadi karena adanya unsur dalam ruang-ruang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Contoh dari pendekatan kompleks wilayah, yaitu manusia yang membangun rumah harus melihat karakteristik wilayah dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, rumah yang dibangun di tepi pantai akan memiliki fondasi yang kokoh dan kuat.

B. TEORI INVESTASI

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah penanaman uang dengan harapan mendapat hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi merupakan komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai unit kompensasi. Unit yang diinvestasikan mencakup waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa mendatang. Menurut Sumanto (2006), investasi merupakan komitmen sejumlah dana suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai kompensasi unit yang diinvestasikan. Sedangkan Husnan dalam Anoraga dan Pakarti (2006) mendefinisikan investasi sebagai penggunaan uang dengan maksud memperoleh penghasilan. Investasi merupakan penanaman modal di dalam perusahaan, dengan tujuan agar kekayaan suatu korporasi atau perusahaan bertambah. Investasi juga didefinisikan sebagai barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw, 2000). Investasi berdasarkan teori ekonomi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari Produk Domestik Bruto. Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential dan investasi residential. Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar,

dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang.

C. PERTUMBUHAN EKONOMI

Menurut Irawan dan Suparmoko (1999), istilah pertumbuhan, perkembangan dan pembangunan sering digunakan secara bergantian, tetapi mempunyai maksud yang sama, terutama dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah ekonomi. Apabila kedua istilah itu digunakan bersama maka akan mempunyai pengertian masing-masing yang lebih khusus. Dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak *output*, dan terjadinya perkembangan atau pembangunan ekonomi bila tidak hanya terdapat lebih banyak *output*, tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan *output* yang lebih banyak. Pertumbuhan dapat meliputi penggunaan *input* lebih banyak dan lebih efisien, yaitu adanya kenaikan *output* per satuan *input*, dengan kata lain, dengan kesatuan *input* dapat menghasilkan *output* yang lebih banyak. Pembangunan atau perkembangan ekonomi menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi *input* pada berbagai sektor perekonomian disamping kenaikan *output*. Pada umumnya perkembangan atau pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan atau perkembangan.

Menurut Kuznets (1971) dalam Jhingan (2000), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang diperlukan. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2000), adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja merupakan faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Todaro (2000), ciri-ciri pertumbuhan ekonomi:

1. Adanya laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita.
2. Adanya peningkatan produktivitas.
3. Adanya laju perubahan struktural yang tinggi.
4. Adanya urbanisasi.
5. Adanya ekspansi negara maju.

- 
6. Adanya arus barang, modal, dan orang antar bangsa.

D. INDUSTRI

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Aneka industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

3. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Selanjutnya Industri kecil menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 1997) adalah sebuah perusahaan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang, termasuk pekerja yang dibayar, pekerja pemilik dan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Perusahaan industri yang memiliki pekerja kurang dari lima orang diklasifikasikan sebagai industri rumah tangga atau kerajinan rakyat.

4. Industri Kecil dan Menengah

Mangacu Peraturan Menteri No. 64/M-IND/PER 7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri megartikan kegiatan industri merupakan seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang menghasilkan nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Selanjutnya pengertian dari Industri Kecil, Industri Menengah dan industri besar seperti dalam lampiran Peraturan Menteri No. 64/M-IND/PER 7/2016 mengkategorikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai investasi seperti pada **Tabel 2. 1**.

Tabel 2. 1. Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri

Nilai Investasi	< Rp. 1.000.000.000	Rp. 1.000.000.000 – Rp. 15.000.000.000	>Rp. 15.000.000.000
Jumlah Tenaga			
1 – 19 orang	Industri Kecil (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Industri Menengah	Industri Besar
≥20 orang	Industri Menengah	Industri Menengah	Industri Besar

Sumber: Lampiran Peraturan Menteri No. 64/M-IND/PER 7/2016

Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kecil menengah identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga, BPS mengklasifikasi industri berdasarkan jumlah pekerjaan, yaitu (BPS, 1999):

1. Industri rumah tangga pekerja 1-4 orang
2. Industri kecil dengan pekerja 5 – 19 orang
3. Industri menengah dengan pekerja 20 – 99 orang
4. Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Bank Indonesia (dalam Prasetyo, 2008), mendefinisikan industri kecil sebagai suatu usaha dalam bentuk industri yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin yang memiliki aset < Rp. 200 juta atau omset Rp. 1 Milyar, bersifat indutri keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknoogi sederhana dan mudah keluar masuk industri. Kemudian industri menengah adalah industri yang sedikit lebih besar dari industri kecil, industri menengah merupakan industri



kecil yang berkembang sehingga memiliki aset < Rp 5 milyar untuk kegiatan industri, aset < Rp 600 juta untuk kegiatan lainnya.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dalam RIP-IKM (2002-2004) mendefinisikan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar 1 milyar rupiah atau kurang. Sedangkan Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial yang mempunyai nilai penjualan pertahun lebih besar dari 1 milyar rupiah namun kurang dari 50 milyar rupiah. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan jika definisi Industri Kecil Menengah (IKM) tidak selalu sama, tergantung pada konsep yang digunakan untuk mendefinisikannya. Menurut Tohar (2001) ada beberapa aspek yang digunakan dalam konsep definisi usaha kecil tersebut, yaitu 1) kepemilikan, 2) modal dan aset, 3) serta jumlah tenaga kerja.

Ketentuan mengenai kriteria industri kecil dan menengah ini dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 11/M-IND/PER/3/2014 Tahun 2014 tentang Program Restrukturisasi Mesin dan/atau Peralatan Industri Kecil dan Industri Menengah (Permenperin 11/2014) sebagaimana yang telah diubah oleh Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 48/M-IND/PER/6/2014 Tahun 2014. Kriteria industri kecil dan industri menengah berdasarkan Pasal 3 Permenperin 11/2014 yaitu:

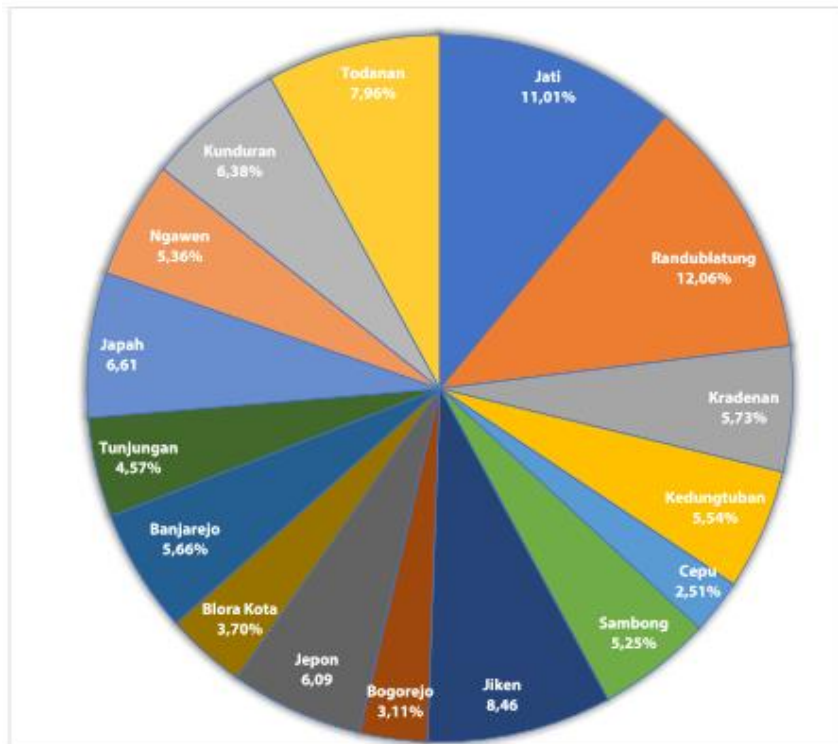
1. Industri kecil yaitu industri dengan nilai investasi paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
2. Industri menengah yaitu industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau paling banyak 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

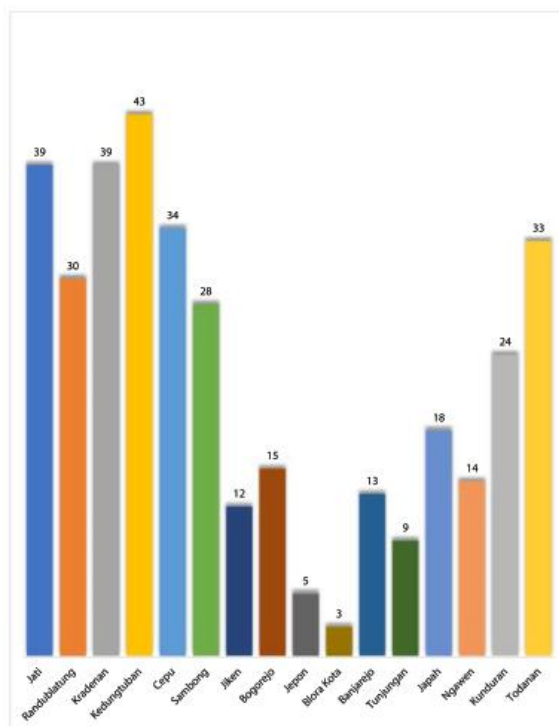
A. LETAK GEOGRAFIS DAN ADMINISTRATIF

Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang berada di ujung timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis Kabupaten Blora terletak antara garis 6° 52'8" – 7° 24'8" Lintang Selatan dan garis 111° 16' – 111° 33'8" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Blora berbatasan di sebelah barat dengan Kabupaten Grobogan, sebelah timur dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, sebelah selatan dengan Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur dan sebelah utara dengan Kabupaten Rembang.

Secara administratif, Kabupaten Blora terbagi atas 16 wilayah kecamatan yang di dalamnya terdapat 24 kelurahan dan 271 desa. Luas wilayah Kabupaten Blora tercatat 1.820,59 Km², atau sebesar 5,50% dari luas Jawa Tengah. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Randublatung (211,13 Km²), diikuti oleh Kecamatan Jati dengan luas wilayahnya sebesar 183,62 Km² sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah Kecamatan Cepu (49,15 Km²).

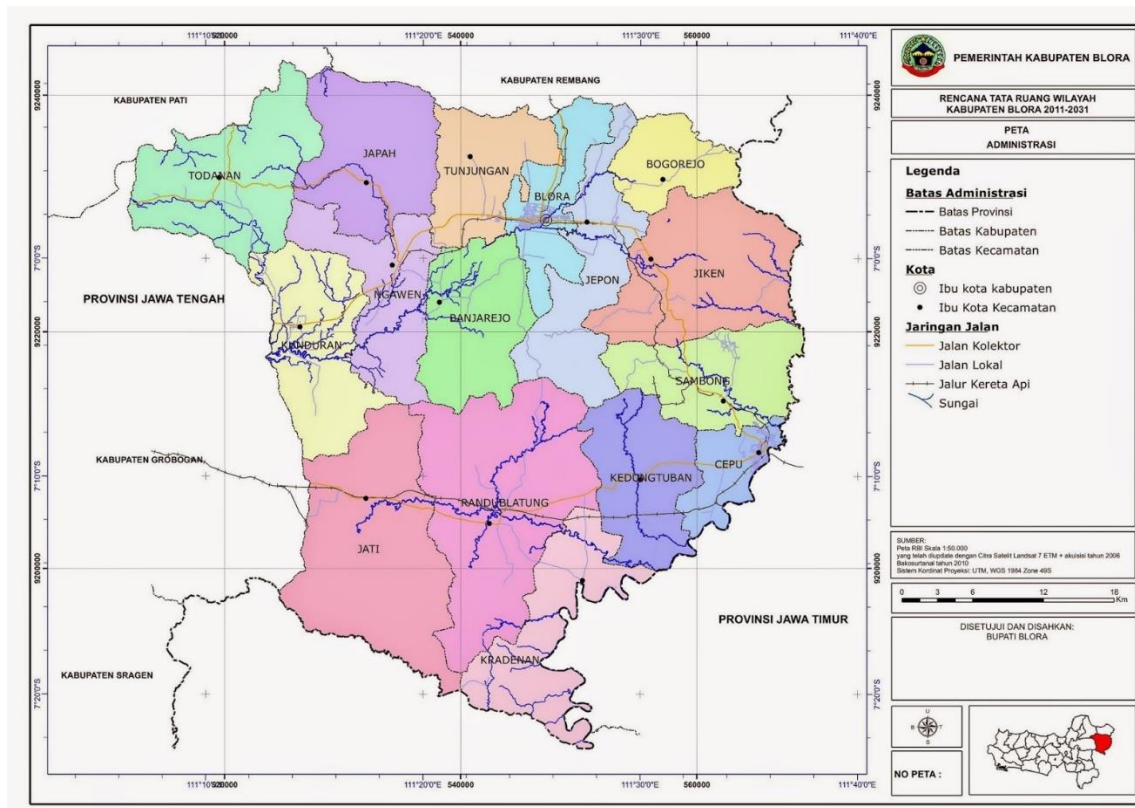


Gambar 3. 1. Diagram Persentase Luas Kecamatan di Kabupaten Blora
Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024



Gambar 3. 2. Grafik Jarak Kecamatan ke Ibukota Kabupaten
Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024





Gambar 3.3. Peta Administrasi Kabupaten Blora
Sumber : RTRW Kabupaten Blora Tahun 2011-2031

B. KONDISI IKLIM DAN CURAH HUJAN

Curah hujan terbesar selama tahun 2023 di Kabupaten Blora terjadi di Bulan Maret yaitu sebesar 3.104 mm/tahun dengan jumlah rata-rata per kecamatan hari hujan sebanyak 18 hari. Selama bulan Juni – Desember tidak dilakukan pengamatan curah hujan dikarenakan kemarau panjang akibat adanya fenomena El Nino. Curah hujan terbesar selama 2023 terjadi di Kecamatan Blora Kota, dengan curah hujan sebesar 914 mm/tahun. Sedangkan curah hujan terkecil terjadi di Kecamatan Todanan yaitu sebesar 346 mm/tahun.

Tabel 3. 1. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Per Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2023

Bulan Month	Jumlah Curah Hujan Number of Precipitation (mm/tahun)	Jumlah Hari Hujan (hari) Number of Rainy Days (day)
(1)	(2)	(3)
Januari/January	2.904	20
Februari/February	2.214	19
Maret/March	3.140	18
April/April	2.116	13
Mei/May	713	6
Junii/June	...	...
Juli/July	...	...
Agustus/August	...	...
September/September	...	...
Oktober/October	...	...
November/November	...	...
Desember/December	...	...

Berdasarkan data yang ada curah hujan tertinggi di bulan maret dari semua bulan basah mulai januari hingga mei. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam usaha sektor pertanian, perkebunan dan sektor lain yang terkait dengan cuaca. Lebih lanjut ditinjau dari lingkup per kecamatan maka Kecamatan Blora menjadi kecamatan yang paling tinggi curah hujannya dan yang paling rendah yaitu Kecamatan Todanan.

Tabel 3. 2. Data Bulan Basah Per Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2023

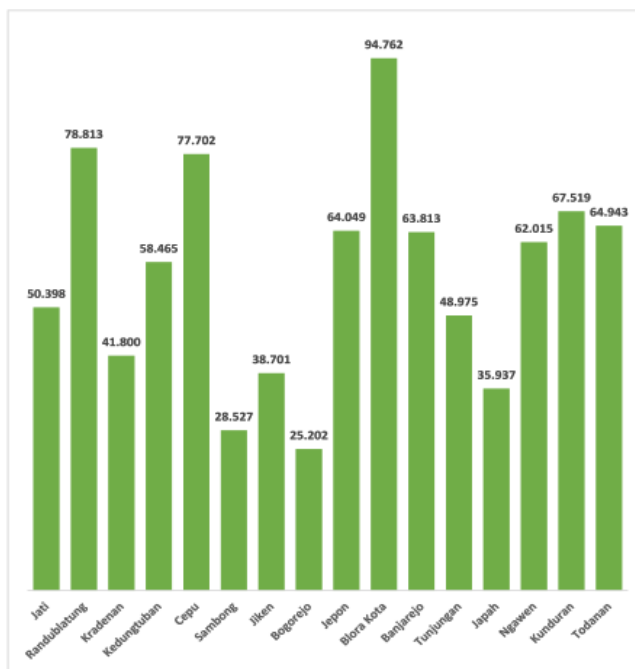
Kecamatan Subdistrict	Bulan/Month						Bulan/Month						Total Total
	Januari January	Februari February	Maret March	April April	Mei May	Juni June	Juli July	Agustus August	September September	Oktober October	November November	Desember December	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1. Jati	190	163	116	46	76	...	...	...	...	...	...	...	591
2. Randublatung	149	110	273	31	88	...	...	...	...	...	...	...	651
3. Kradenan	199	91	236	228	40	...	...	...	...	...	...	...	794
4. Kedungtuban	147	137	173	241	68	...	...	...	...	...	...	...	766
5. Cepu	219	120	275	141	34	...	...	...	...	...	...	...	789
6. Sambong	249	113	146	189	81	...	...	...	...	...	...	...	778
7. Jiken	137	151	138	175	17	...	...	...	...	...	...	...	618
8. Bogorejo	197	217	176	176	101	...	...	...	...	...	...	...	867
9. Japon	168	144	147	130	27	...	...	...	...	...	...	...	616
10. Blora Kota	204	181	281	209	39	...	...	...	...	...	...	...	914
11. Banjarejo	115	130	216	72	9	...	...	...	...	...	...	...	542
12. Tunjungan	214	134	196	168	32	...	...	...	...	...	...	...	744
13. Japah	163	129	162	77	27	...	...	...	...	...	...	...	558
14. Ngawen	265	118	263	87	27	...	...	...	...	...	...	...	760
15. Kunduran	183	205	230	109	26	...	...	...	...	...	...	...	753
16. Todanan	105	71	112	37	21	...	...	...	...	...	...	...	346

C. KEPENDUDUKAN

Salah satu sumber data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak tujuh kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020. Keenam sensus penduduk sebelumnya dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional, yaitu mencatat setiap penduduk dari rumah ke rumah. Pertama kalinya dalam sejarah sensus penduduk di Indonesia, Sensus Penduduk 2020 (SP2020) menggunakan metode kombinasi yaitu dengan memanfaatkan data Administrasi Kependudukan (Adminku) dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sebagai data dasar pelaksanaan SP2020. Hal ini dirancang dan dilaksanakan sebagai upaya untuk mewujudkan “SATU DATA KEPENDUDUKAN INDONESIA”.

Cakupan penduduk pada SP2020 adalah seluruh penduduk yang tinggal di wilayah teritorial Indonesia, mencakup Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang telah menetap atau berencana menetap di wilayah Indonesia selama minimal satu tahun. WNI yang dicakup juga termasuk mereka yang berada di luar negeri, yaitu Anggota Korps Diplomatik Republik Indonesia beserta keluarganya di luar negeri dan Anggota TNI/POLRI beserta keluarganya yang sedang melakukan misi perdamaian diluar negeri.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk akhir tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Blora tercatat sebesar 901.621 jiwa. Kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Di wilayah Kabupaten Blora, tercatat Kecamatan Cepu sebagai wilayah terpadat (1.584 penduduk per Km²), sedangkan Kecamatan Jiken dan Kecamatan Jati merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah (234 penduduk per Km²).



Gambar 3. 4. Diagram Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2023
Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

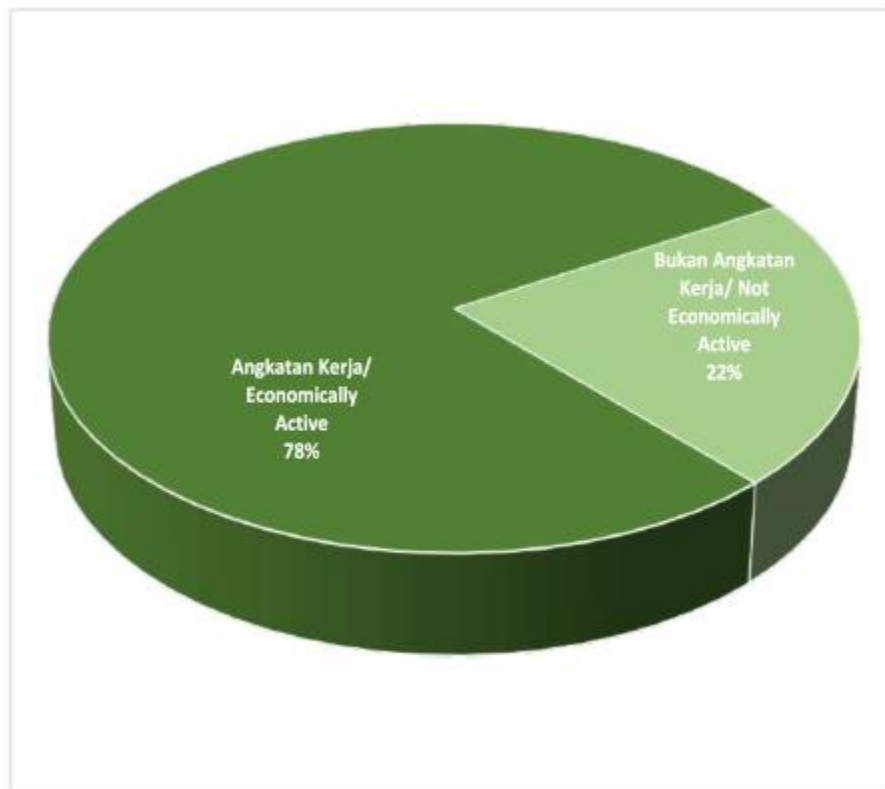
Tabel 3. 3. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2023

Kecamatan Subdistrict	Penduduk Population	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2023 Annual Population Growth Rate (%) 2020–2023
(1)	(2)	(3)
1. Jati	50.398	0,96
2. Randublatung	78.813	0,61
3. Kradenan	41.800	0,71
4. Kedungtuban	58.465	0,70
5. Cepu	77.702	0,69
6. Sambong	28.527	1,15
7. Jiken	38.701	0,40
8. Bogorejo	25.202	0,64
9. Jepon	640.49	0,76
10. Blora Kota	94.762	0,46
11. Banjarejo	63.813	1,00
12. Tunjungan	48.975	0,80
13. Japah	35.937	0,70
14. Ngawen	62.015	0,91
15. Kunduran	67.519	0,78
16. Todanan	64.943	1,12
Kabupaten Blora	901.621	0,76

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

D. KETENAGAKERJAAN

Berdasarkan hasil Sakernas, angkatan kerja di Kabupaten Blora tahun 2023 mencapai 568.103 orang. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Kabupaten Blora tercatat sebesar 78,02 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Blora sebesar 3,10 persen. Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2023 sebesar 550.476 orang. Proporsi terbesar pekerja pada Agustus 2023 didominasi oleh pekerja berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar sebesar 25,46 persen atau 140.177 orang. Sementara proporsi terkecil pekerja adalah pekerja berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar hanya sebesar 2,36 persen atau 12.994 orang.



Gambar 3. 5. Diagram Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Blora Tahun 2023

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

BAB IV POTENSI WILAYAH KABUPATEN BLORA

A. PERTANIAN, PERKEBUNAN, PETERNAKAN, DAN PERIKANAN AIR TAWAR

HORTIKULTURA

Tahun 2023, produksi tanaman sayuran terbanyak adalah cabai keriting yaitu sebesar 31.145 kuintal, yang mana nilainya menurun 6.838 kuintal dari tahun 2022. Adapun produksi buah-buahan terbanyak adalah buah pisang yang jumlahnya menurun dari 626.844 kuintal pada tahun 2022 menjadi 414.922 kuintal pada tahun 2023. Untuk tanaman biofarmaka, tanaman dengan produksi terbesar adalah tanaman kunyit yang naik dari 18.488 kg dari tahun 2022 menjadi 31.928 kg di tahun 2023.

PERKEBUNAN

Pada tahun 2023, luas area tanaman perkebunan terluas di kabupaten Blora adalah tebu yaitu sebesar 3.811,50 ha. Luas area tersebut meningkat dari tahun 2022 yaitu sebesar 3.623,16 ha. Tebu juga menjadi komoditas perkebunan dengan produksi terbesar yaitu 25.813,04 ton di tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun 2022 yaitu 21.394,65 ton.

Tabel 4. 1. Luas Lahan Tanaman dan Produksi Tebu Per Kecamatan di Kabuapten Blora Tahun 2023

Kecamatan Subdistrict	Luas Lahan Tanaman (Ha) Area (Ha)		Produksi (Ton) Production (Ton)
	Ditanam Planted	Dipanen Harvested	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Jati	203,00	203,00	1.542,80
2. Randublatung	375,00	375,00	3.000,00
3. Kradenan	412,00	412,00	2.636,80
4. Kedungtuban	16,00	16,00	104,00
5. Cepu	47,50	45,00	292,50
6. Sambong	60,00	55,00	363,00
7. Jiken	28,00	28,00	187,60
8. Bogorejo	14,00	14,00	91,00
9. Jepon	37,00	19,00	123,50
10. Blora Kota	136,00	136,00	916,64
11. Banjarejo	80,00	80,00	536,00
12. Tunjungan	449,00	449,00	3.053,20
13. Japah	624,00	624,00	4.355,00
14. Ngawen	265,00	215,00	1.505,00
15. Kunduran	716,00	716,00	5.012,00
16. Todanan	349,00	305,00	2.094,00
Kabupaten Blora	3.811,50	3.692,00	25.813,04

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

PETERNAKAN

Sapi menjadi komoditas ternak besar yang paling banyak di Kabupaten Blora. Pada tahun 2023, terdapat 287.400 ekor sapi di Kabupaten Blora. Sedangkan untuk ternak kecil, kambing mendominasi jumlah ternak kecil secara keseluruhan yaitu 151.103 ekor di tahun 2023. Sedangkan untuk unggas, didominasi oleh ayam kampung, yaitu 3.679.000 ekor di tahun 2023.

Tabel 4. 2. Jumlah Ternak Besar Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan Subdistrict	Sapi Perah Dairy Cows	Sapi Potong Beef Cattle	Kerbau Buffalo	Kuda Horse
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jati	-	14.582	545	3
2. Randublatung	-	24.284	270	3
3. Kradenan	-	14.770	28	-
4. Kedungtuban	-	14.632	33	3
5. Cepu	-	7.463	29	5
6. Sambong	-	11.621	618	-
7. Jiken	-	19.453	31	2
8. Bogorejo	-	10.008	37	-
9. Jepon	-	26.171	35	5
10. Blora Kota	-	18.673	79	-
11. Banjarejo	-	21.352	38	-
12. Tunjungan	-	17.506	44	-
13. Japah	-	18.254	49	-
14. Ngawen	-	21.476	69	13
15. Kunduran	-	22.680	55	-
16. Todanan	-	24.475	156	6
Kabupaten Blora	-	287.400	2.116	40

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Ternak besar yaitu sapi potong paling banyak jumlahnya yaitu di Kecamatan Jepon yaitu sebanyak 26.171 ekor, untuk kerbau paling banyak di Kecamatan Sambong dengan jumlah 618 ekor, dan untuk kuda paling banyak di Kecamatan Ngawen dengan jumlah 13 ekor. Jumlah paling sedikit untuk sapi potong yaitu di Kecamatan Cepu sejumlah 7.463 ekor, untuk kerbau yaitu di Kecamatan Kradenan

yaitu sejumlah 28 ekor, sementara untuk kuda ada beberapa kecamatan yang tidak memiliki ternak kuda.

Tabel 4. 3. Jumlah Ternak Kecil Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan Subdistrict	Kambing Goat	Domba Sheep	Babi Pig	Kelinci Rabbit
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jati	16.440	2.197	-	565
2. Randublatung	18.590	2.395	-	970
3. Kradenan	8.390	1.936	-	489
4. Kedungtuban	5.341	3.070	-	1.651
5. Cepu	2.471	1.368	-	330
6. Sambong	8.901	2.633	-	669
7. Jiken	4.210	417	-	471
8. Bogorejo	6.250	259	-	611
9. Jepon	10.470	975	-	91
10. Blora Kota	5.491	978	-	835
11. Banjarejo	4.550	431	-	548
12. Tunjungan	3.801	1.420	-	645
13. Japah	8.999	575	-	786
14. Ngawen	12.700	535	-	547
15. Kunduran	10.500	459	-	-
16. Todanan	23.999	891	-	352
Kabupaten Blora	151.103	20.539	-	9.560

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Ternak kecil di Kabupaten Blora yaitu komoditas kambing dan domba, yang tersebar diseluruh kecamatan. Paling banyak ternaknya yaitu di Kecamatan Randublatung untuk ternak kambing dengan jumlah 18.590 ekor sementara untuk domba paling banyak di Kecamatan Kedungtuban sejumlah 3.070 ekor. Kecamatan dengan jumlah ternak kambing paling sedikit yaitu di Kecamatan Tunjungan sejumlah 3.801 ekor dan untuk domba di Kecamatan Bogorejo dengan jumlah 259 ekor.

Tabel 4. 4. Jumlah Ternak Unggas Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ayam Kampung <i>Kampong Chicken</i>	Ayam Petelur <i>Layer Chicken</i>	Ayam Pedaging <i>Broiler Chicken</i>	Itik <i>Duck</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jati	68.038	-	-	1.225
2. Randublatung	242.331	-	81.000	4.672
3. Kradenan	140.436	-	17.000	8.643
4. Kedungtuban	267.380	-	7.000	4.514
5. Cepu	239.162	148.000	75.000	1.914
6. Sambong	251.435	15.700	4.000	1.878
7. Jiken	264.972	-	5.000	1.773
8. Bogorejo	40.175	-	100.500	4.694
9. Jepon	206.147	-	150.000	2.527
10. Blora Kota	394.508	65.000	230.000	5.850
11. Banjarejo	175.288	5.500	510.000	1.774
12. Tunjungan	384.068	-	30.000	1.887
13. Japah	175.142	-	-	5.854
14. Ngawen	241.754	-	140.000	3.329
15. Kunduran	232.672	-	110.000	7.356
16. Todanan	355.492	8.000	73.500	7.760
Kabupaten Blora	3.679.000	242.200	1.533.000	65.650

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Ternak unggas di Kabupaten Blora di dominasi komoditas ayam kampung yang menyebar di seluruh kecamatan, sementara komoditas lainnya ayam petelur dan ayam pedaging terdapat beberapa kecamatan yang tidak mempunyai ternak tersebut. Kecamatan Blora Kota menjadi kecamatan paling tinggi ternak unggasnya baik untuk ternak ayam kampung, ayam petelur maupun ayam pedaging, dengan jumlah ayam kampung sebanyak 394.508 ekor, ayam petelur 65.000 ekor dan ayam pedaging 230.000 ekor. Sementara untuk komoditas ternak itik juga menyebar diseluruh kecamatan dengan kecamatan paling banyak yaitu Kecamatan Kradenan dengan jumlah 8.643 ekor.

KEHUTANAN

Sektor kehutanan di Kabupaten Blora masuk dalam pengelolaan 3 kawasan yaitu KPH Blora, KPH Cepu, dan KPH Randublatung. Jenis tanaman yang ditanam yaitu jati bundar, kayu rimba dan kayu bakar, dengan jumlah produksi tertinggi yaitu jati bundar. Dari ketiga KPH yang paling tinggi produksinya yaitu KPH Cepu dengan produksi jati bundar sebesar 38.007,71 m³, kayu rimba sebesar 2.881,85 m³, dan kayu bakar 243,48 m³.

Tabel 4. 5. Jumlah Produksi (M³) Kayu Menurut Wilayah Pemangkuan dan Jenis Kayu di Kabupaten Blora, 2023

KPH/ BPKPH	Jati Bundar Teak	Kayu Rimba Wood	Kayu Bakar Firewood
(1)	(2)	(3)	(4)
1. KPH Blora	11.470,96	625,09	57,13
- Todanan (BKPH Kalonan)	3.493,54	147,96	5,19
- Kunduran (BKPH Ngawenombo)	3.017,57	52,31	2,14
- Ngawen (BKPH Ngrangkang)	651,43	35,44	-
- Japah (BKPH Ngapus)	973,34	41,86	1,30
- Tunjungan (BKPH Nglawungan)	2.932,28	24,64	46,73
- Banjarejo (BKPH Kalisari)	402,80	322,88	1,76
2. KPH Cepu	38.007,71	2.881,85	243,48
- Cepu	140,30	472,25	-
- Kedungtuban	2.744,51	331,87	-
- Sambong	13.866,41	130,90	82,29
- Jiken	19.942,27	339,97	155,79
- Jepon	1.170,18	1.549,01	5,40
- Bogorejo	60,571	-	-
- Randublatung	83,476	57,852	-
3. KPH Randublatung	32.383,99	1.030,03	-
- Randublatung	10.532,54	14,12	-
- Jati	14.997,08	887,43	-
- Kunduran	513,71	17,00	-
- Jepon	4.626,72	3,07	-
- Banjarejo	1.713,93	108,41	-
- Kradenan	-	-	-
Kabupaten Blora	81.862,66	4.536,97	300,61

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

PERIKANAN AIR TAWAR

Kabupaten Blora secara wilayah tidak memiliki pantai tetapi untuk sektor perikanan berkembang untuk ikan air tawar. Berdasarkan data yang ada di Kabupaten Blora paling banyak pengembangan menggunakan media kolam dengan luas panen sebesar 56.420 m² dan produksi ikannya sebesar 775.033 kg. Media budidaya lainnya yang digunakan yaitu sungai, waduk, cekdam, dan embung. Ditinjau dari wilayah kecamatan, yang paling tinggi luas panen dan produksi ikan dengan media kolam yaitu di Kecamatan Blora Kota dengan luas panen 12.010 m² dan produksi 144.125 kg, sedangkan untuk media sungai paling tinggi di Kecamatan Kradenan dengan luas panen sebesar 465 m³ dan produksi ikan 90.395 kg. Budidaya di waduk, cekdam dan embung juga ada di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Blora Kora dan Kecamatan Tunjungan untuk waduk, sedangkan untuk cekdam dan embung ada di Kecamatan Randublatung dan Kecamatan Banjarejo.

Tabel 4. 6. Luas Panen dan Produksi Ikan Budidaya Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan Subdistrict	Kolam/ Fish Pond		Sungai/ River		Waduk/ Reservoir		Cekdam dan Embung/ Dam	
	Luas Panen (m2) Harvest Area	Produksi (Kg) Production	Luas Panen (Ha) Harvest Area	Produksi (Kg) Production	Luas Panen (Ha) Harvest Area	Produksi (Kg) Production	Luas Panen (Ha) Harvest Area	Produksi (Kg) Production
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jati	1.529	22.940	-	-	-	-	-	-
2. Randublatung	1.193	17.890	-	-	-	-	11	2.019
3. Kradenan	3.549	53.237	465	90.395	-	-	-	-
4. Kedungtuban	6.120	73.434	115	62.25	-	-	-	-
5. Cepu	4.222	63.335	305	60.537	-	-	-	-
6. Sambong	2.674	40.108	-	-	-	-	-	-
7. Jiken	3.818	57.276	-	-	-	-	-	-
8. Bogorejo	1.529	22.940	-	-	-	-	-	-
9. Jepon	4.828	72.424	-	-	-	-	-	-
10. Blora Kota	12.010	144.125	-	3.632	44,23	32.687	-	-
11. Banjarejo	.989	14.842	-	-	-	-	12	4.137
12. Tunjungan	2.674	40.108	-	-	49,1	39.296	-	-
13. Japah	.521	7.812	-	-	-	-	-	-
14. Ngawen	2.539	38.089	-	-	-	-	-	-
15. Kunduran	2.876	43.138	25	23.637	-	-	-	-
16. Todanan	5.347	63.335	-	-	-	-	-	-
Kabupaten Blora	56.420	775.033	910	241.126	93,33	71.983	23	6.156

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

B. PERINDUSTRIAN

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri manufaktur dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu: industri besar (100 orang pekerja atau lebih), industri sedang/menengah (20–99 orang pekerja), industri kecil (5–19 orang pekerja), dan industri mikro (1–4 orang pekerja). Jumlah industri rumah tangga di Kabupaten Blora pada tahun 2023 mencapai 10.811 industri yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 24.308 pekerja.

Industri rumah tangga atau industri mikro biasanya dilakukan perorangan atau dengan tenaga kerja dan modal yang terbatas. Industri rumah tangga di Kabupaten Blora mempunyai unit usaha dengan jumlah cukup banyak dibandingkan dengan skala kecil dan besar. Pada tahun 2021 jumlah unit usaha berskala mikro atau industri rumah tangga mencapai 10.742 unit usaha atau sekitar 88,3 persen dari total unit usaha yang ada. Unit usaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 24.297 orang pekerja, ini berarti bahwa setiap unit usaha yang ada hanya memiliki tenaga kerja antara 2 hingga 3 orang saja. Nilai produksi dari industri rumah tangga ini sebesar Rp 540.080.426.000. Industri rumah tangga yang memiliki unit usaha terbanyak adalah usaha Anyaman bambu dengan unit usaha sebesar 2.247 usaha, kemudian olahan Kerupuk sebanyak 1.428 usaha dan Tempe sebanyak 1.223 unit usaha.

Industri kecil merupakan industri yang memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang. Industri ini memiliki jumlah unit usaha yang cukup banyak di Kabupaten Blora. Pada tahun 2021 unit usaha industri kecil di Kabupaten Blora mencapai 1.396 unit usaha atau sekitar 11,5 persen dari total unit usaha yang ada. Serapan tenaga kerja yang mampu diserap oleh industri kecil ini sebesar 9.595 orang, artinya setiap unit usaha rata-rata memiliki tenaga kerja sebanyak 7 orang. Nilai produksi yang diperoleh dari



industri kecil ini sebesar Rp 286.037.500.000. Usaha yang banyak dilakukan atau yang mempunyai unit usaha terbanyak adalah Pembuatan Perabotan Rumah tangga sebanyak 568 usaha, dilanjutkan dengan Batu bata sebanyak 174 usaha dan pembuatan Genteng Press sebanyak 154 unit usaha.

Industri sedang dan besar merupakan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 20 orang dan biasanya memproduksi di dalam sebuah perusahaan. Perusahaan industri sedang/besar di Kabupaten Blora pada tahun 2021 sebanyak 32 unit usaha atau sekitar 0,3 persen dari total unit usaha yang ada di Kabupaten Blora. Perusahaan ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.467 orang, yang berarti bahwa rata-rata unit usaha besar ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 77 orang. Nilai produksi yang diperoleh dari 32 perusahaan besar ini mencapai Rp 496.784.015.000. Perusahaan besar yang paling banyak berada di Kabupaten Blora adalah perusahaan Pembuat Perabotan Rumah Tangga sebanyak 17 unit usaha kemudian perusahaan Pupuk Organik sebanyak 4 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak adalah Rokok Kretek dengan 640 pekerja dan Jasa Konveksi sebanyak 330 pekerja.

Kabupaten Blora memiliki potensi di sektor industri yang cukup potensial dengan beragam jenis produk yang dihasilkannya. Sektor industri ini didukung dengan ketersediaan bahan baku, lahan industri serta tenaga kerja yang terampil pada bidangnya. Industri yang banyak berada di Kabupaten Blora adalah industri yang berbahan dasar dari produk pertanian dan kehutanan, produk ini mendominasi industri berskala kecil dan industri rumah tangga. Industri ini diantaranya, pengolahan gula tebu, pengolahan tembakau, produk dari kayu dan juga bambu, rotan dan sejenisnya, olahan kedelai dan pembuatan barang dari tanah liat. Sedangkan untuk industri sedang/besar terdiri dari beberapa jenis yaitu industri ragi tape, tahu, rokok kretek, kapur tulis, perabot rumah tangga, pupuk organik, barang dari semen, arang briket, jasa konveksi, dan industri pemecah batu. Selanjutnya berdasarkan lokasinya, ijin usaha industri (IUI) di wilayah Kabupaten Blora tahun 2017 sebagian besar terdapat di Kecamatan Jepon yaitu sebanyak 8 (delapan) ijin usaha, disusul Kecamatan Blora sebanyak 6 (enam) ijin usaha, dan Kecamatan Ngawen sebanyak 5 (lima) ijin usaha.



C. POTENSI TENAGA KERJA

Berdasarkan hasil Sakernas, angkatan kerja di Kabupaten Blora tahun 2023 mencapai 568.103 orang. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Kabupaten Blora tercatat sebesar 78,02 %. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Blora sebesar 3,10 %. Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2023 sebesar 550.476 orang. Proporsi terbesar pekerja pada Agustus 2023 didominasi oleh pekerja berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar sebesar 25,46 % atau 140.177 orang. Sementara proporsi terkecil pekerja adalah pekerja berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar hanya sebesar 2,36 % atau 12.994 orang.

Tabel 4. 7. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Blora, 2023

Kegiatan.Utama <i>Main.Activity</i>	Jenis.Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female.</i>	Jumlah <i>Total.</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
I..Angkatan.Kerja/<i>Economically.Active</i>	316.212	251.891	568.103
1..Bekerja/ <i>Working</i>	304.743	245.733	550.476
2..Pengangguran.Terbuka/ <i>Unemployment</i>	11.469	6.158	17.627
II..Bukan.Angkatan.Kerja/<i>Economically.Inactive</i>	46.236	113.783	160.019
1..Sekolah/ <i>Attending.School</i>	22.179	18.056	40.235
2..Mengurus.Rumah.Tangga/ <i>Housekeeping</i>	10.333	87.923	98.256
3..Lainnya/ <i>Others</i>	13.724	7.804	21.528
Jumlah/Total	362.448	365.674	728.122

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas dan yang sudah bekerja sebanyak 550.476 jiwa sementara yang masih dalam masa tunggu kerja yaitu sebanyak 17.627 jiwa. Nilai tersebut dapat menjadi potensi tenaga kerja yang siap untuk dapat direkrut apabila investor masuk ke Kabupaten Blora. Potensi tambahan lainnya yaitu untuk jumlah yang bukan angkatan kerja untuk masuk ke angkatan kerja yaitu sejumlah 21.528 jiwa (kegiatan lainnya) dan 40.235 jiwa (kegiatan sekolah).

Tabel 4. 8. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Blora, 2023

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan ¹ <i>Educational Attainment¹</i>	Angkatan Kerja/ <i>Economically Active</i>			Persentase Bekerja terhadap Angkatan Kerja <i>Percentage of Working to Economically Active</i>	Bukan Angkatan Kerja <i>Not Economically Active</i>	Jumlah <i>Total</i>	Persentase Angkatan Kerja terhadap Penduduk Usia Kerja <i>Percentage of Economically Active to Working Age Population</i>
	Bekerja <i>Working</i>	Pengangguran ² <i>Unemployment²</i>	Jumlah Angkatan Kerja <i>Total of Economically Active</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
0	276.607	2.956	279.563	98,94	66.033	345.596	80,89
1	110.493	4.195	114.688	96,34	52.633	167.321	68,54
2	127.688	8.401	136.089	93,83	32.236	168.325	80,85
3	35.688	2.075	37.763	94,51	9.117	46.880	80,55
<i>Jumlah/Total</i>	<i>550.476</i>	<i>17.627</i>	<i>568.103</i>	<i>96,90</i>	<i>160.019</i>	<i>728.122</i>	<i>78,02</i>

Catatan/Note:

1

0. ≤ Sekolah Dasar (SD)/≤ Primary School
1. Sekolah Menengah Pertama/Junior High School
2. Sekolah Menengah Atas/Senior High School
3. Perguruan Tinggi/Collage

2

1. Mencari pekerjaan/Looking for work
2. Mempersiapkan usaha/Establishing a new business/firm
3. Merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan/Hopeless of job
4. Sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja/Have a job in future start

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Berdasarkan data yang ada di Kabupaten Blora potensi tenaga kerja yang masih dapat direkrut per akhir tahun 2023 yaitu sebesar 17.627 jiwa. Angka tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam upaya untuk mendirikan usaha atau berinvestasi karena yang membutuhkan lapangan kerja masih banyak. Hal ini tentunya akan berdampak positif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora dan juga bagian dari upaya untuk mengentaskan kemiskinan.

Tabel 4. 9. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Blora, 2023

Status Pekerjaan Utama <i>Main Employment Status</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri <i>Own account worker</i>	50.149	40.523	90.672
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar <i>Employer assisted by temporary worker/unpaid worker</i>	93.759	46.418	140.177
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar <i>Employer assisted by permanent worker/paid worker</i>	9.849	3.145	12.994
Buruh/Karyawan/Pegawai/ <i>Employee</i>	85.003	47.969	132.972
Pekerja bebas <i>Casual worker</i>	38.349	15.432	53.781
Pekerja keluarga/tak dibayar <i>Family worker/unpaid worker</i>	27.634	92.246	119.880
Jumlah/Total	304.743	245.733	550.476

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Kabupaten Blora secara umum masih banyak yang bekerja menjadi buruh tidak tetap dengan angka yang sangat tinggi yaitu 140.177 jiwa dan hal tersebut berpotensi untuk dapat di rekrut menjadi tenaga kerja apabila ada investasi yang masuk di Kabupaten Blora. Selain itu dari sisi kondisi mata pencaharian di Kabupaten Blora didominasi sebagai buruh/karyawan/pegawai sehingga hal ini juga akan mudah dalam proses perekrutan tenaga kerja karena menjadi hal umum masyarakat di Kabupaten Blora bekerja di bidang tersebut.

Selain hal tersebut berdasarkan data jumlah tenaga kerja terdidik melalui pendidikan pelatihan dengan bidang paling tinggi yaitu menjahit dan PHP *Processing*. Melihat data tersebut tentunya sektor industri bidang konveksi dan pemrosesan PHP dapat menjadi pilihan untuk dikembangkan di Kabupaten Blora. Bidang lainnya yang dapat dipertimbangkan mendasarkan jumlah tenaga terdidik lainnya dapat dilihat pada **Tabel 4. 10.**

Tabel 4. 10. Jumlah Calon Tenaga Kerja Mandiri Terdidik Menurut Jenis Pelatihan di Kabupaten Blora, 2019-2023

Jenis Pelatihan Type of Training	Jumlah Calon Tenaga Kerja Number of Trained Worker Candidates				
	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pelatihan Las/ Welding Training	68	72	16	64	16
Pelatihan Operator Pesawat Angkut/ Transport Aircraft Operator Training	-	-	-	-	20
Pelatihan Alat Pendingin/ Cooling Equipment Training	-	-	-	-	20
Pelatihan Komputer/ Computer training	64	32	48	439	44
Pelatihan Montir Sepeda Motor/ Motorcycle Mechanic Training	64	16	52	32	48
Pelatihan Menjahit/ Sewing Training	80	32	64	173	96
Pelatihan Bordir/ Embroidery Training	32	16	48	-	16
Pelatihan Prosesing PHP/ PHP Processing Training	80	32	80	128	96
Pelatihan Boga/ Catering Training	70	40	-	16	-
Pelatihan Operator Alat Berat/ Heavy Equipment Operator Training	-	-	-	-	30
Pelatihan AMT/ AMT Training	60	20	20	-	-
Pelatihan Kecantikan Kulit dan Rambut/ Skin and Hair Beauty Training	32	16	32	32	64
Pelatihan Tata Rias Pengantin/ Bridal Makeup Training	48	32	48	55	16
Pelatihan Membatik/ Batik Training	32	16	48	88	64
Pelatihan Otomotif Mobil/ Car Automotive Training	-	-	-	14	-
Pelatihan Tata Busana/ Fashion Training	-	-	-	6	-
Pelatihan Bahasa Inggris/ English Language Training	-	-	-	444	-
Pelatihan K3/ K3 Training	-	-	-	409	16
Pelatihan Scaffolding/ Scaffolding Training	-	-	-	7	-

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Tabel 4. 11. Upah Minimum Kabupaten Blora, 2019-2023

Tahun Year	Upah Minimum Minimum Wages
(1)	(2)
2019	1.690.000
2020	1.834.000
2021	1.894.000
2022	1.904.194
2023	2.040.080

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Pertimbangan lainnya dalam promosi investasi yaitu dengan memperhatikan upah minimum Kabupaten Blora. Mulai tahun 2019 – 2023 di Kabupaten Blora terus mengalami peningkatan akan tetapi hal tersebut juga terjadi di daerah lainnya. Upah minimum tersebut apabila dibandingkan dengan daerah lainnya terutama kawasan terdekat dengan kota besar yaitu di Kota Semarang yang mempunyai fasilitas pendukung Pelabuhan, Bandar Udara, tentunya akan lebih rendah upah minimumnya dan bila dilihat dari waktu tempuh Kabupaten Blora ke Kota Semarang yang hanya 3- 4 Jam dan jarak sekitar 136 km maka hal ini dapat menjadi alternatif pengembangan investasi.

BAB V PROFIL INVESTASI KABUPATEN BLORA

Kabupaten Blora hingga akhir tahun 2024 telah banyak perizinan usaha yang terdata di sistem OSS. jumlah perizinan usaha OSS RBA sebanyak 2.803, jumlah non perizinan 568 sehingga total kewenangan perizinan 3.371.

Tabel 5. 1. Data Perizinan OSS Menurut Jenis Perusahaan di Bulan September 2024

Kecamatan	BUM Desa	Koperasi	Perorangan	CV	PT	PT Perorangan	Yayasan	Jumlah
Banjarejo			18		1			19
Blora	1	1	139	102	10	6		259
Bogorejo		6	14	1				21
Cepu		2	75	24	27	4	1	133
Japah			16					16
Jati			29		1			30
Jepon			43	21	26			90
Jiken			11	1		3		15
Kedungtuban			33	8		1		42
Kradenan			10	2				12
Kunduran		1	64	11				76
Ngawen			47		1	6		54
Randublatung			57	5	1			63
Sambong			32					32
Todanan			41	6		1		48
Tunjungan		1	40	12	11	1		65
Jumlah	1	11	669	193	78	22	1	975

Sumber : DPMPTSP, 2024

Berdasarkan izin usaha yang masuk pada bulan September 2024 di DPMPTSP Kabupaten Blora sebagian besar didominasi usaha perorangan dengan jumlah 669 izin, kemudian usaha dalam bentuk CV sejumlah 193 izin dan untuk PT sejumlah 78 izin. Selain itu PT Perorangan juga cukup banyak sejumlah 22 izin dan dalam bentuk koperasi sejumlah 11 izin. Apabila dilihat dari lingkup wilayah kecamatan, paling banyak izin usaha yaitu di Kecamatan Blora Kota dengan 259 izin dan selanjutnya di Kecamatan Cepu sejumlah 133 izin.

Tabel 5. 2. Data Perizinan OSS Menurut Jenis Perusahaan di Bulan Oktober 2024

Kecamatan	Badan Hukum Lainnya	Badan Layanan Umum (BLU)	Badan Usaha Pemerintah	BUM Desa	Koperasi	Perorangan	Persekutuan dan Perkumpulan	CV	PT	PT Perorangan	Perumda	Yayasan	Jumlah
Banjarejo						9		19		2			30
Blora	1				1	71		36	12	2	6		129
Bogorejo						5							5
Cepu					2	86		52	4	6		7	157
Japah						22							22
Jati						25							25
Jepon						47		13					60
Jiken						17			1				18
Kedungtuban					1	33				1			35
Kradenan						15		8	1				24
Kunduran						37		5					42
Ngawen				2		12		6		4			24
Randublatung		1				28		8	3				40
Sambong						36		13	9				58
Todanan			1			20		6				1	28
Tunjungan						20	1	4	1	1			27
Jumlah	1	1	1	2	4	483	1	170	31	16	6	8	724

Sumber : DPMPTSP, 2024

Berdasarkan izin usaha yang masuk pada bulan Oktober 2024 di DPMPTSP Kabupaten Blora sebagian besar didominasi usaha perorangan dengan jumlah 483 izin, kemudian usaha dalam bentuk CV sejumlah 170 izin dan untuk PT sejumlah 31 izin. Selain itu PT Perorangan juga cukup banyak sejumlah 16 izin dan dalam bentuk yayasan sejumlah 8 izin. Apabila dilihat dari lingkup wilayah kecamatan, paling banyak izin usaha yaitu di Kecamatan Cepu dengan 157 izin dan selanjutnya di Kecamatan Blora Kota sejumlah 129 izin.

Tabel 5. 3. Data Perizinan OSS Menurut Jenis Perusahaan di Bulan November 2024

Kecamatan	BUM Desa	BUM Desa bersama	Koperasi	Perorangan	Persekutuan dan Perkumpulan	CV	PT	PT Perorangan	Perumda	Yayasan	Jumlah
Banjarejo	11			38	1						50
Blora			9	107		74	17		2		209
Bogorejo				17		3					20
Cepu				78		44	4	1			127
Japah				22							22
Jati				100			1				101
Jepon				50		1	2				53
Jiken				20							20
Kedungtuban				49				2			51
Kradenan		1		35			1				37
Kunduran				35		2	4				41
Ngawen	1		2	31		1	8				43
Randublatung			1	34		2	2				39
Sambong				11			3				14
Todanan				70							70
Tunjungan				54		1	2	1		1	59
Jumlah	12	1	12	751	1	128	44	4	2	1	956

Sumber : DPMPTSP, 2024

Berdasarkan izin usaha yang masuk pada bulan November 2024 di DPMPTSP Kabupaten Blora sebagian besar didominasi usaha perorangan dengan jumlah 751 izin, kemudian usaha dalam bentuk CV sejumlah 128 izin dan untuk PT sejumlah 44 izin. Selain itu dalam bentuk koperasi dan BUM Des sejumlah 12 izin. Apabila dilihat dari lingkup wilayah kecamatan, paling banyak izin usaha yaitu di Kecamatan Blora Kota dengan 209 izin dan selanjutnya di Kecamatan Cepu sejumlah 127 izin.

BAB VI STRATEGI PROMOSI INVESTASI

A. GOTONG ROYONG BERLEMBAGA (BUMD/PERDESAAN/KECAMATAN)

Kelembagaan masyarakat dapat berbagai rupa seperti di desa memiliki kelembagaan BUMDES yang pula setara dengan area administratif perdesaan/kecamatan pada wilayah atau kawasan lainnya. Ekonomi berlembaga, atau tidak berkegiatan sendiri-sendiri, merupakan salah satu perwujudan Ekonomi Pancasila yang seharusnya dapat dijadikan ikhtiar membumikan Pancasila utamanya di bidang ekonomi. Pengarusutamaan sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan lain-lainnya telah mengakar kuat sehingga seolah-olah menjadi suatu kewajaran yang diterima oleh berbagai belahan dunia. Kebaruan BUMDES dengan mengusung semangat hakiknya jati diri bangsa Indonesia yaitu Gotong Royong. Keunikan potensi desa tidak hanya dapat direspon melulu dengan ukuran-ukuran kapital seperti omset, cakupan pasar dan sebagainya. Begitupun “penyamarataan” bagi semua pihak karena dalam Sila ke-5 Pancasila bukan penyamarataan namun keadilan sosial yang diwujudkan.

Keadilan tidak semestinya sama rata dan sama rasa. Keadilan merupakan hakekat kesesuaian ukuran untuk setiap halnya. Hal yang dimaksudkan dapat berupa ukuran beban kerja, bagi hasil, dan sebagainya. Tidak semestinya yang bermodal uang (kapital) besar selalu mempunyai suara terbanyak berbanding yang bekerja dengan karya, ide serta tenaga. Kewajaran keseimbangan dalam keadilan meperhatikan setiap aspek uniknya kemanusiaan itu sendiri (sila ke-2 Kemanusiaan). Inilah Gotong Royongnya BUMDES Indonesia.

Sebagaimana telah disebutkan, kelembagaan masyarakat merupakan salah satunya instrumen penggerak masyarakat yang natural. Termasuk penggerak berkegiatannya ekonomi desa pun sewajarnya tidak lepas dari semangat Gotong Royong. Pemerhatian pemerintah setempat dalam mengembangkan potensi desanya termasuk pula penciptaan ekosistem asli Indonesia bersama kelembagaan masyarakatnya. Kapasitas akses dan kewenangan desa bertujuan sebagai instrumen kesejahteraan

masyarakat. Gotong Royongnya berekonomi hakiknya melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi hingga tercipta daya ungkit ekonomi dan penciptaan lapangan kerja pada lingkungan terdekat hingga global.



Salah satu praktik terbaik kelembagaan masyarakat yaitu beberapa program prioritas yang ditetapkan pemerintah untuk dapat bergotong royong pada level desa (atau pada level daerah/ wilayah lainnya) dengan BUMDES/ Bumdesma/ BUMD/ Koperasi/ dsb. Program prioritas yang dimaksudkan secara spesifik memutuskan produk unggulan pada kawasan desa (Prukades), mendirikan BUMDES, membangun pasokan air desa (embung desa) dan membangun gelanggang olahraga desa (Sandjojo, 2017). BUMDES diharapkan menjelma menjadi wadah berkumpulnya berbagai Industri Kecil Menengah (IKM) dan Usaha Mikro, Kecil Menengah (IKM/UMKM) dari desa. Oleh karena itu, BUMDES diharapkan pula seharusnya menjadi kawasan yang signifikan dalam mendukung program prioritas tersebut utamanya perekonomian desa masa depan. Sebuah desa tentunya memiliki jenis IKM/IKM/UMKM yang berbeda-beda, baik sebagai IKM/UMKM berbaiss sosial budaya hingga IKM/UMKM makanan. Keunikan dari IKM/UMKM juga menjadi bagian penting potensi yang dapat terus digali dan dikelola dengan baik. Pengelolaan bergotong royong merupakan salah satu strategi Ekonomi Pancasila yang berkelanjutan adalah setiap desa memiliki barang yang otentik dan menjadi simbol khas desa yang mendunia dan ikonik bagi Indonesia.

B. MODEL GLOBAL GOTONG ROYONG (G2R) TETRAPRENEUR

Perkembangan ragam skema ekonomi masyarakat sebagaimana salah satunya dikenal melalui pendekatan Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur. Istilah “gotong royong” menjadi mainstream yang saat ini merupakan karakter lokal khas kawasan yaitu kekuatan bagaimana semangat entrepreneur ditumbuhkan. Penumbuhan bukan untuk saling berkompetisi namun bersama-sama saling bermitra untuk kesejahteraan. Oleh itu, perlu pencermatan konsep pelaksanaan yang bukan dengan ‘keterburuan atau tergesa-gesa’ namun menyentuh substansi dan akar pengembangan wilayah melalui investasi intelektual manusia masyarakatnya dengan pendekatan G2R Tetrapreneur. Model pengembangan kawasan yang diterapkan diharapkan dapat menjadi panduan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi kegiatan yang berkelanjutan (**Gambar 6. 1**).



Gambar 6. 1. Model Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur Berbasis pada 4 pilar wirausaha; Tetra 1 yaitu Chainpreneur atau Rantai Wirausaha; Tetra 2 adalah Marketpreneur atau Pasar Wirausaha; Tetra 3 yaitu Qualitypreneur atau Kualitas Wirausaha; dan Brandpreneur (Tetra 4) atau Merek Wirausaha. (HKI No. 000201859)
Sumber: Rika Fatimah (2016)

1. Tetra 1 – Rantai Wirausaha merupakan inovasi baru bagi kondisi kewirausahaan dengan menggunakan filosofi rantai pasokan. Rantai tersebut terdiri dari semua pihak yang terlibat, secara langsung atau tidak langsung, dalam memenuhi permintaan pelanggan. Tujuan setiap rantai pasokan harus memaksimalkan nilai keseluruhan yang dihasilkan. Penciptaan putaran manfaat atau nilai rantai pasok tertutup merupakan perwujudan optimalisasi manfaat kebersamaan untuk wirausaha desa (*closed loop for village entrepreneur chain benefit*).
2. Tetra 2 – Pasar Wirausaha adalah cara kreatif untuk memberikan solusi pada proses identifikasi kebutuhan pengusaha di setiap tahapan dengan memproyeksikan aktivitas pasar yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan konsumen, yang tidak terbatas hanya bagi mereka yang berinteraksi langsung atau membeli produk/jasa namun juga pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Tetra 2 merupakan inovasi pasar pertama dari salah satu inovasi 3 pasar-nya G2R Tetrapreneur yaitu penciptaan pasar nonkompetisi (non-competition (based) market) yaitu inovasi akses pasar wirausaha desa yang secara terus-menerus diperbaiki (continuous improvement) dalam komersialisasi bersama pentahelix.

- 
3. Tetra 3 – Kualitas Wirausaha merupakan pandangan kualitas dalam memberikan rekomendasi praktis dalam karakteristik untuk memuaskan kebutuhan tersurat maupun tersirat dari kebutuhan, keinginan, dan harapan pengusaha. Penguatan Tetra 3 adalah melayakkan wirausaha desa mampu berkelanjutan pada inovasi pasar G2R tetrapreneur yang kedua yaitu pasar kompetisi (competition (based) market).
 4. Tetra 4 – Merek Wirausaha pendekatan Nilai (Aspirasi) Merek Ikonik sebagai strategi mendorong (memperkuat) pertumbuhan wirausaha desa (komunitas/kebersamaan) untuk penciptaan produk ikonik global melalui gotong royong kebijakan pemangku kepentingan yang memperkuat dan mempertahankan siklus hidup serta tangkas (*agile*) bersaing dan berkolaborasi melalui praktik terbaik di pasar global.

C. PENGEMBANGAN G2R TETRAPRENEUR

Mulai dari awal terlaksananya model G2R Tetrapreneur dari tahun 2018 hingga 2024, terdapat beberapa pengembangan G2R Tetrapreneur sesuai dengan instansi atau Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pengampunya, antara lain (1) G2RT Perbatasan; (2) G2RT Transpolitan; (3) G2RT Komunitas, (4) G2RT for Hers; dan (5) G2RT Kawasan. Perkembangan G2RT Indonesia selaras dengan pengakuan negara atas inovasi keaslian karya anak bangsa yaitu pada tahun 2024, model G2R Tetrapreneur mendapat Medali Satya Transmigrasi dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

1. G2RT Transpolitan

G2RT Transpolitan atau TSTP Tetrapreneur merupakan implementasi Model Tetrapreneur pada desain *Trans-Science TechnoPark* (TSTP) yaitu merupakan inovasi wirausaha berkelanjutan (hulu – hilir) untuk penciptaan kemandirian dan kewibawaan kelurahan (desa) menuju produk ikonik yang mendunia melalui pemberdayaan masyarakat yang merupakan implementasi oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) Republik Indonesia. TSTP Tetrapreneur menggeser paradigma dari usaha sendiri menjadi usaha gotong royong. Melalui TSTP Tetrapreneur, pasar diarahkan untuk tidak membandingkan standar produk lokal dengan produk industri besar. Selain itu, TSTP Tetrapreneur bertujuan untuk mendidik pasar dalam mengutamakan pembelian produk lokal. Mendidik pasar dimaksudkan untuk meluaskan pemahaman pasar bahwa produk lokal memiliki standar berbeda dengan produk industri besar, sehingga tidak tepat membandingkan produk lokal dengan produk industri



besar. Tim pada G2RT Transpolitan disebut sebagai Tim 16 dengan rincian anggota sebagai berikut Ketua G2RT (Direktur BUMDES – 1 orang); Ambassador G2RT (Karang Taruna – 1 orang); Manajer Tim G2RT (1 orang); Manajer TSTP (1 orang); Operasional Keuangan (2 orang); Memahami Keuangan (2 orang); Memahami Produk Unggulan (2 orang); Operasional Produk Unggulan (2 orang); Memahami Pasar (2 orang); dan Memahami Pesaing (2 orang).

2. G2RT Komunitas

G2RT Komunitas merupakan pengembangan G2R Tetrapreneur yang menasar pada komunitas-komunitas yang ada di masyarakat. G2R Tetrapreneur Komunitas memberdayakan jejaring yang terdapat pada komunitas untuk pemberdayaan masyarakat melalui model Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur. Tim pada G2RT Komunitas disebut sebagai Tim 9 dengan rincian anggota sebagai berikut Ketua G2RT (Tokoh/Ketokohan – 1 orang); Ambassador G2RT (Pemuda/i – 1 orang); Manajer Tim (Komunitas) G2RT (Penggerak - 1 orang); Operasional Keuangan (1 orang); Memahami Keuangan (1 orang); Memahami Produk Unggulan 12 orang); Operasional Produk Unggulan (1 orang); Memahami Pasar (1 orang); dan Memahami Pesaing (1 orang).

3. G2RT for Hers

G2R Tetrapreneur for Hers merupakan pengembangan G2R Tetrapreneur dalam pergerakan ekonomi perempuan dalam berwirausaha. G2R Tetrapreneur memetakan keunikan fitrahnya perempuan kedalam proses bisnisnya yang akan lebih baik dilakukan bersama-sama bersilaturahmi dalam gotong royong. Tim pada G2RT for Hers disebut sebagai Tim 9 atau 15 dengan rincian anggota sebagai berikut Ketua G2RT (1 orang); Ambassador G2RT (Karang Taruna – 1 orang); Manajer Tim G2RT (1 orang); Operasional Keuangan (2 orang); Memahami Keuangan (2 orang); Memahami Produk Unggulan (2 orang); Operasional Produk Unggulan (2 orang); Memahami Pasar (2 orang); dan Memahami Pesaing (2 orang).

4. G2RT Kawasan

G2RT Kawasan merupakan pengembangan G2R Tetrapreneur dalam pergerakan ekonomi pada berbagai kawasan seperti Kawasan Prioritas/Transmigrasi/Transpolitan/dsb. G2RT Kawasan memetakan pembangunan ikonik kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Kawasan Perdesaan. Kelembagaan yang terlibat adalah BUMDES Bersama atau BUMDesma. Tim



pada G2RT Kawasan disebut sebagai Tim 18 dengan rincian anggota sebagai berikut Ketua G2RT Kawasan (Direktur BUMDES – 1 orang); Ambassador G2RT (Karang Taruna – 1 orang); Manajer Tim G2RT Kawasan (1 orang); Manajer Kawasan (1 orang), Person in-Charge (PIC) Pool Centre Kawasan (PCK) (1 orang); Operasional Keuangan (2 orang); Memahami Keuangan (2 orang); Memahami Produk Unggulan (2 orang); Operasional Produk Unggulan (2 orang); Memahami Pasar (2 orang); Memahami Pesaing (2 orang); dan Integrasi Kawasan Global (1 orang).

D. STRATEGI PENGEMBANGAN

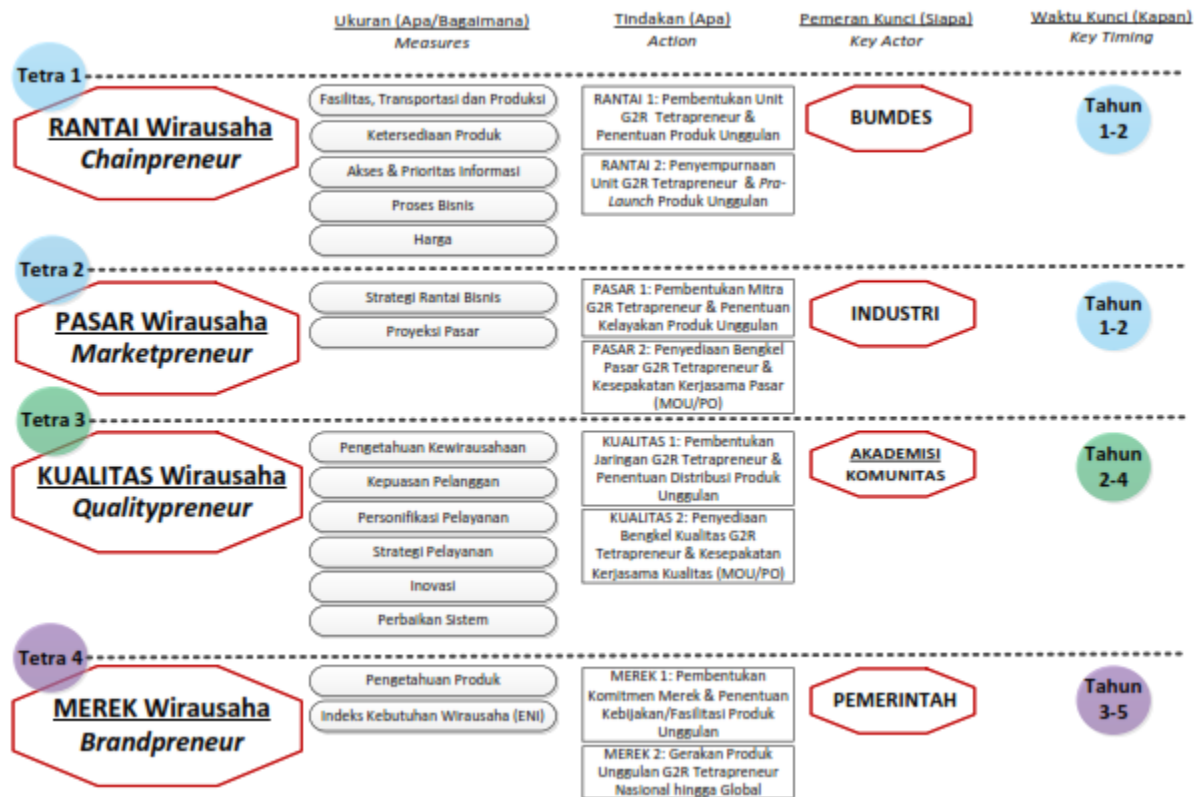
G2R Tetrapreneur merupakan model inovasi gerakan wirausaha berkelanjutan untuk penciptaan kemandirian dan kewibawaan desa menuju produk ikonik global yang berkelanjutan berbasis 4 pilar wirausaha (Tetrapreneur). Tetra 1 merupakan gerakan pemberdayaan masyarakat yaitu Rantai Wirausaha; penciptaan putaran manfaat (nilai rantai pasok) tertutup atau optimalisasi manfaat kebersamaan untuk wirausaha wilayah (*closed loop for village entrepreneur chain benefit*). Tetra 2 merupakan gerakan penumbuhan ekonomi – Pasar Wirausaha; penciptaan pasar nonkompetisi (*non-competition market*) yaitu inovasi akses pasar wirausaha wilayah dalam hal ini kecamatan yang secara terus-menerus diperbaiki (*continuous improvement*) dalam komersialisasi bersama pemangku kebijakan.

Tetra 3 merupakan gerakan pengentasan kemiskinan – Kualitas Wirausaha; melayakkan wirausaha mampu berkelanjutan di dalam pasar kompetisi (*competition market*). Tetra 4 merupakan gerakan keberlanjutan kemandirian dan kewibawaan ekonomi – Merek Wirausaha; Pendekatan Nilai (Aspirasi) Merek Ikonik sebagai strategi mendorong (memperkuat) pertumbuhan wirausaha wilayah (komunitas/kebersamaan) untuk penciptaan produk ikonik global melalui gotong royong kebijakan pemangku kepentingan yang memperkuat dan mempertahankan siklus hidup serta tangkas (*agile*) bersaing dan berkolaborasi melalui praktik terbaik di pasar global.

G2R Tetrapreneur merupakan penciptaan harmonisasi asli Indonesia untuk ekosistem ekonomi gotong royong. Kegiatan yang dilaksanakan bersifat dinamis dan responsif bukan hanya di sektor hulu dari daerah yang dibina, namun termasuk kegiatan di sektor hilir juga menjadi perhatian yang sama besarnya, berimbang dan berkelanjutan.

Inovasi kewirausahaan yang mandiri, berwibawa dan bergerak besar sebagai inisiasi penciptaan ikonik global berbasis budaya untuk kesejahteraan masyarakat luas. Oleh itu, diperlukan

pendekatan organik saintifik yang terukur, luwes dan dinamis sesuai dengan keadaan unik ekonomi-nya Indonesia yang mayoritas penggeraknya adalah Industri/Usaha (Mikro) Kecil Menengah (IKM/UMKM) khususnya Usaha Mikro. Alur pendekatan komprehensif terdiri dari ukuran; tindakan; pemeran kunci; dan waktu sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 6. 2**.



Gambar 6. 2. Alur Konsep dan Tindakan G2R Tetrapreneur Budaya (HKI No. 000201859)
Sumber: Rika Fatimah (2019)



BAB VII PENUTUP

Berdasarkan hasil inventarisasi data potensi wilayah di Kabupaten Blora serta analisis strategi promosi yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan nilai investasi maka dapat disimpulkan

1. Potensi wilayah di Kabupaten Blora mencakup beberapa sektor, yaitu 1) sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan air tawar; 2) sektor perindustrian; 3) potensi tenaga kerja.
2. Strategi promosi yang dapat diterapkan melalui model model Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur dengan menerapkan Tetra 1, Tetra 2, Tetra 3, dan Tetra 4. Sektor unggulan yang ditentukan yaitu yang mempunyai nilai kekhususan di Kabupaten Blora sehingga secara cepat akan mudah dikenal di lingkup regional, nasional, hingga internasional.

